

Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* di SMP Islam Sudirman Juwangi

Dyah Ayu Listantiningtyas¹, Ramlawati², Muhammad Harisah Alim³

¹SMP Islam Sudirman Juwangi, ²Pendidikan IPA, FMIPA UNM, ³SMP N 18 Makassar

Email: ¹queenzyalzena@gmail.com, ²ramlawati@unm.ac.id, ³muhammad.harisah.alim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran siswa dengan menggunakan model Problem Based Learning. Subjeknya adalah siswa kelas VIIA SMP Islam Sudirman Juwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non tes, dengan alat pengumpul data berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar test akhir setiap siklus. Teknik lembar observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai siklus III. Persentase ketuntasan belajar Siklus I 64,28 %, Siklus II 78,57% dan siklus III 85,71%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Aktivitas, Hasil belajar, Problem Based Learning

1. PENDAHULUAN

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan kegiatan paling utama dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan dengan KBM tujuan pendidikan akan tercapai, yaitu berupa perubahan perilaku yang terjadi pada siswa. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengemukakan tujuan pendidikan nasional sebagai pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Beberapa unsur yang terikat dan saling menunjang satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu: (1) Subjek yang dibimbing atau siswa, (2) Orang yang membimbing atau guru, (3) Interaksi antara guru dan siswa (Interaksi

Endukatif), (4) Tujuan Pendidikan, (5) Materi Pendidikan, (6) Alat dan Metode, (7) Lingkungan Pendidikan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua posisi subjek, yaitu guru dan siswa. Guru mempunyai posisi sebagai pendidik atau orang yang membimbing dan siswa adalah peserta didik atau subjek yang dibimbing. Menurut Hamzah B. Uno (2007:15), guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Hal ini berarti adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai akhir proses pendidikan. Dengan demikian guru menjadi

salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kenyatannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SMP Islam Sudirman Juwangi dalam ruangan kelas nampak bahwa masih terdapat siswa yang belum bisa belajar dengan fokus. Memang ada sebagian siswa yang benar-benar memperhatikan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan fokus, tetapi ternyata juga masih banyak yang tidak fokus dan tidak serius memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh strategi, metode pembelajaran maupun gaya guru yang digunakan tidak disenangi dan menarik bagi siswa. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung satu arah, yaitu penyampaian informasi dari guru ke siswa, namun aktivitas siswa belum memuaskan. Misalnya masih sedikit yang bertanya kepada guru jika belum paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini mungkin disebabkan siswa masih merasa takut untuk mengutarakan pertanyaan atau pendapat, dan mungkin siswa merasa bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Siswa biasanya lebih leluasa untuk mengutarakan pendapatnya kepada teman atau siswa yang lain. Umumnya, persiapan awal yang dilakukan adalah membuat suatu perencanaan pembelajaran, yaitu mulai dari membuat perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini selanjutnya menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Demi pencapaian tujuan ini setiap guru diharuskan untuk benar-benar memahami strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi atau pendekatan yang akan digunakannya dalam proses belajar mengajar

yang efektif dan efisien. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat minat belajar peserta didik dan pada akhirnya dapat mempengaruhi penguasaan atau prestasi belajar peserta didik yang dihadapi. Akan tetapi berdasarkan pengalaman sebagai hasil pengamatan peneliti di lapangan, kegagalan dalam belajar rata-rata disebabkan oleh rendahnya aktivitas belajar peserta didik dimana hanya sekitar 40 % dari peserta didik yang aktif dalam hal seperti bertanya, menjawab ataupun menyampaikan pendapatnya dalam proses belajar mengajar. Sehingga nilai belajar rata-rata peserta didik pada mata pelajaran IPA pada kelas VII SMP Islam Sudirman Juwangi cukup rendah, yaitu 60 % dari jumlah peserta didik mendapat nilai dibawah 70. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA pada kelas VII SMP Islam Sudirman Juwangi kurang berhasil karena hanya sekitar 40% dari jumlah peserta didik yang dapat dinyatakan tuntas dalam mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah atau ekspositori dimana proses belajar mengajar hanya berpusat pada guru, dan kurang memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dimana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, proses pembelajaran dirancang, disusun dan dikondisikan untuk peserta didik agar belajar. Pada model ini hubungan antara guru dan peserta didik menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun sehingga diharapkan aktivitas belajar peserta didik bisa meningkat dan selanjutnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPA. Berdasarkan penjelasan latar belakang

tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* di SMP Islam Sudirman Juwangi”.

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah sistem pembelajaran yang berpijak pada masalah yang dihadapi siswa pada saat proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini berfungsi agar siswa bisa mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada. Dalam prosesnya, pembelajaran PBL atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis masalah (PBM). Memanfaatkan strategi yang lebih sistematis untuk menemukan solusi dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada siswa.

Dengan adanya landasan strategi ini, siswa bisa menuai hasil dari PBL sebagai pola pikir di masa depan guna menemukan solusi dari berbagai macam masalah yang akan dihadapi. Sehingga problematika dalam hidup akan berangsur-angsur teratasi. Resume pembelajaran PBL ini menurut J. Duch (1994) adalah instruksi kepada siswa untuk selalu belajar. Menciptakan kolaborasi yang solid dalam suatu grup untuk memecahkan masalah yang ada. Materi masalah yang dibuat guru untuk siswa, bermanfaat untuk menumbuhkan kecakapan dalam analisis, inisiatif dan kritis yang mana nantinya akan terbenam pada pola pikir peserta didik.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*



Gambar 1. Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Perkembangan zaman abad ke-21 memunculkan paradigma baru dimana paradigma pendidikan abad ke-21 memfokuskan pada pengembangan dan penguasaan kemampuan teknologi dalam pembelajaran. Jika penguasaan teknologi guru semakin baik maka guru dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan mutu dari pendidikan. Bagi guru pengembangan kemampuan penggunaan teknologi dalam pendidikan merupakan bagian dari adaptasi dengan perkembangan zaman yang ada. Sebagai guru yang profesional maka guru harus mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, kemampuan guru tidak semata-mata hanya mengembangkan kemampuan pedagogik ataupun konten saja dalam pembelajaran, melainkan diperlukan pemahaman mengenai teknologi agar pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman abad 21 (Nurdiana, 2016: 3).

Teknologi yang terus berkembang menjadikan pembelajaran dengan teknologi harus dilakukan oleh guru. Guru harus pandai untuk memilih teknologi apa dan bagaimana yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dengan teknologi tidak dapat diperoleh tanpa guru. Guru berperan penting sebagai agen dan target perubahan, pendukung, dan pengintegrasikan teknologi di kelas (Hsu, 2015: 3).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan antara penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan kepercayaan mengenai teknologi. Guru yang menerapkan teknologi dalam pembelajaran memiliki kepercayaan tentang teknologi. Pengetahuan dan kepercayaan guru terhadap pembelajaran dengan teknologi menentukan sejauh mana teknologi akan digunakan dalam pembelajaran (Herring, Koehler, & Mishra, 2016: 38-43). Oleh karena itu guru perlu menguasai pengetahuan tentang teknologi.

Menurut Sardiman (2006:20) mengatakan bahwa “Berfikir adalah aktivitas

mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan”. Mengajar adalah suatu kejadian mengatur dan membimbing siswa sehingga terjadi proses belajar. Dalam proses belajar, siswa menjadi subyek utama dalam kegiatan belajar, maka guru dituntut untuk membuat rancangan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Menurut Sardiman (dalam Nurchayati, 2007:21) pada prinsipnya “Belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar”. Montessori (dalam Nurchayati, 2007:12) menegaskan bahwa anak-anak mempunyai tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Guru sebagai pendidik hanya akan berperan untuk membimbing, mengamati, dan mendampingi anak didik dalam perkembangannya. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar-mengajar yang lebih banyak melakukan aktivitas adalah peserta didik. Sejalan dengan pendapat Montessori, Rousseu (dalam Nurchayati, 2007:12) juga beranggapan bahwa “Segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dengan berkerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri”.

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dapat dilihat berdasarkan dua pandangan, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut ilmu jiwa lama aktivitas dalam belajar didominasi oleh guru, dan siswa bersifat pasif. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern beranggapan bahwa aktivitas dalam belajar didominasi oleh siswa. Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran tetapi ada beberapa faktor intern dari siswa tersebut atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Sehingga penilaian yang harus dilakukan pun tidak hanya mencakup kemampuan penguasaan materi saja tetapi juga dari sikap dan keterampilan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus (3x siklus). Setiap siklus dijelaskan sebagai berikut.

Siklus 1

Pada siklus ini difokuskan pada upaya peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan membagi kelas dalam beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan atau kecerdasan dan jenis kelamin. Tiap kelompok diberi bahan ajar, LKPD dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan. Setelah itu tiap kelompok diberi kesempatan untuk memaparkan hasil pekerjaan dalam kelompoknya. Indikator keberhasilan diukur dari meningkatnya secara kuantitatif aktifitas peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran maupundalam mengerjakan tugas sesuai dengan jenis tugas yang diberikan kepada setiap kelompok.

Siklus 2

Pada siklus ini difokuskan pada perbaikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) masih dalam bentuk pembagian kelompok dengan 4 peserta didik dalam masing-masing kelompok kemudian masing-masing kelompok diberikan bahan ajar untuk dibahas dalam kelompoknya) peserta didik yang tergolong cerdas dalam kelompoknya berperan sebagai ketua kelompok dan membantu atau mengajarkan teman kelompoknya mengenai bahan ajar yang telah diberikan pada masing-masing kelompok yang belum dipahami. sedangkan guru berperan sebagai pembimbing ketua kelompok dan sebagai fasilitator. Indikator keberhasilannya yaitu diukur dari kegairahan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan banyaknya peserta didik yang bertanya kepada ketua kelompoknya, berani

menyampaikan pendapatnya atau gagasannya, keseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok serta berani memaparkan hasil kerja kelompoknya di depan kelompok lain dan guru. Karena guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain dengan cara mereka maju ke depan kelas untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya dan begitupun dengan kelompok yang lain dengan cara mereka disebar ke tiap-tiap kelompok dan begitupun dengan kelompok yang lain.

Siklus 3

Pada siklus ini sama dengan siklus 2 yaitu difokuskan pada perbaikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) masih dalam bentuk pembagian kelompok dengan 4 peserta didik dalam masing-masing kelompok kemudian masing-masing kelompok diberikan bahan ajar untuk dibahas dalam kelompoknya) peserta didik yang tergolong cerdas dalam kelompoknya berperan sebagai ketua kelompok dan membantu atau mengajarkan teman kelompoknya mengenai bahan ajar yang telah diberikan pada masing-masing kelompok yang belum dipahami. Sedangkan guru berperan sebagai pembimbing ketua kelompok dan sebagai fasilitator. Indikator keberhasilannya yaitu diukur dari kegairahan peserta didik dalam proses pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar dengan banyaknya peserta didik yang bertanya kepada ketua kelompoknya, berani menyampaikan pendapatnya atau gagasannya, keseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok serta berani memaparkan hasil kerja kelompoknya di depan kelompok lain dan guru. Karena guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain dengan cara mereka disebar ke tiap-tiap kelompok berbeda dengan siklus 2 yaitu masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk

memaparkan hasil kerja kelompoknya dan begitupun dengan kelompok yang lain.

Penelitian tindakan kelas dimulai dengan adanya masalah yang dirasakan sendiri oleh guru dalam pembelajaran. Masalah tersebut berupa masalah yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru dan perilaku belajar siswa. Langkah menemukan masalah dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan penelitian tindakan kelas dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi. Keempat langkah utama dalam penelitian tindakan kelas yaitu merencanakan, melakukan tindakan perbaikan, mengamati, dan refleksi merupakan satu siklus dan dalam penelitian tindakan kelas, siklus selalu berulang. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 3 siklus.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dimana dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan instrument yang telah disediakan, dengan indikatornya yaitu bertanya, mengeluarkan pendapat, berdiskusi, mendengarkan diskusi dalam kelompok, mengerjakan latihan dan memperhatikan penjelasan.

b. Tes

Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang dilakukan oleh siswa. Tes yang dilakukan yaitu secara tertulis dengan memberikan tes objektif sebanyak 10 (sepuluh) soal pada siklus I, 10 (sepuluh) soal pada siklus II dan 10 (sepuluh) soal pada siklus III. Tes tersebut dilakukan pada akhir

kegiatan pembelajaran IPA. Tes tersebut digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa, di mana dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), di mana KKMnya 70.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik kelas VII-A SMP Islam Sudirman Juwangi dalam pembelajaran IPA pada pokok bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* maka peneliti melakukan kegiatan penelitian pada 3 pertemuan pada hari Sabtu tanggal 04 Juni 2021, 17 Juni 2021 dan 01 Juli 2021. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar peserta didik, peneliti membagikan angket yang terdiri dari tiga angket yaitu angket awal, angket siklus I, siklus II dan angket siklus III. Dimana ketiga angket ini diberikan pada pertemuan pertama pada tanggal 04 Juni 2021, pertemuan kedua pada tanggal 17 Juni 2021 dan pertemuan ke 3 pada tanggal 01 Juli 2021.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama terkait aktivitas belajar siswa, juga dilakukan observasi aktivitas belajar peserta didik dalam diskusi. Observasi aktivitas belajar peserta didik dalam diskusi dilaksanakan pada saat pembelajaran pada tiga pertemuan yaitu pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga. Pada pertemuan

pertama yaitu pada tanggal 04 Juni 2021 observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar peserta didik dengan materi Unsur, Senyawa dan Campuran. Observasi aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan kedua yaitu pada tanggal 17 Juni 2021 dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar peserta didik pada materi Asam, Basa, dan Garam. Pada pertemuan pembelajaran kedua ini diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL, dengan menggunakan media PPT dengan tujuan untuk memberikan dorongan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan. Observasi pada pertemuan ketiga dilakukan dengan mengamati aktivitas belajar peserta didik pada materi Perubahan fisika dan kimia, pada pertemuan pembelajaran ketiga juga menggunakan model pembelajaran PBL.

Berdasarkan data hasil penelitian dan analisis data, maka diperoleh gambaran tentang bagaimana pembelajaran dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi Klasifikasi Materi dan Perubahannya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Data peningkatan aktivitas belajar siswa seperti dijelaskan tersebut terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dari Siklus I sampai Siklus III

No	Jenis Aktivitas	Persentase			Peningkatan	ket
		Siklus I	Siklus II	Siklus III		
1	Bertanya	64,17%	77,92%	80,92%	16,75%	Tercapai
2	Mengeluarkan pendapat	48,33%	69,17%	78,17%	29,84%	Tercapai
3	Berdiskusi	59,58%	72,91%	82,91%	23,33%	Tercapai
4	Memperhatikan diskusi dalam kelompoknya	47,50%	59,16%	69,16%	21,66%	Tercapai
5	Mengerjakan latihan	47,33%	64,17%	74,17%	26,84%	Tercapai
6	Memperhatikan penjelasan guru	63,17%	73,18%	83,18%	20,01%	Tercapai
	Rata-rata	55%	69,41%	78,08%		

Berdasarkan tabel 1 model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan dapat dilihat bahwa aktivitas yang di amati dalam penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* telah mengalami peningkatan jumlah skor aktivitas belajar siswa dalam melakukan tiap aktivitas belajar dan diakhiri siklus aktivitas belajar siswa yang diamati telah mencapai persentase target skor siswa yang diinginkan sebagai indikator keberhasilan tindakan.

a. Bertanya

Aktivitas belajar siswa yang diamati pada penelitian ini salah satunya adalah bertanya. Dimana pada aktivitas ini siswa keterlibatan siswa dalam suatu proses pembelajaran dan diskusi. Pada aktivitas bertanya ini siswa akan berinteraksi dengan anggota kelompoknya dalam berdiskusi menyelesaikan soal-soal dan pemahaman materi yang sedang dibahas. Berdasarkan penelitian ini data yang didapat pada siklus I adalah 64,17%. Hasil pada siklus I ini menunjukkan sudah tercapainya target skor yang diharapkan dari siswa sebagai indikator ketercapaian tindakan. Pada siklus II pun aktivitas belajar siswa mencapai 77,92% dan pada siklus III pu aktivitas belajar siswa mencapai 80,92%. Hal ini menunjukkan

bahwa pada aktivitas bertanya pada siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Dimana peningkatannya sebesar 16,75%.

b. Mengeluarkan Pendapat

Mengeluarkan pendapat adalah salah satu aktivitas yang diamati dalam penelitian ini. Pada aktivitas ini, siswa dituntut untuk dapat menyampaikan pendapatnya atau pun menyampaikan hasil diskusi dari kelompoknya kepada anggota kelompok lain. Mengeluarkan pendapat ini merupakan cara berkomunikasi dan bekerjasama dalam kelompok. Presentase skor aktivitas mengeluarkan pendapat adalah sebesar 48,33% pada siklus I. Dimana target pencapaian pada aktivitas ini adalah 50%. Pada siklus I ini, perlu diperhatikan kembali karena belum mencapai skor target. Pada siklus I siswa masih banyak yang kurang aktif dalam jalannya diskusi. Konsentrasi siswa belum bisa difokuskan pada jalannya diskusi. Hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi yang dilakukan. Sedangkan pada siklus II, aktivitas mengeluarkan pendapat siswa mencapai skor 69,17% dimana mengalami peningkatan sebesar 20,84% dari siklus I. Pada siklus II dilakukan refleksi dari siklus I dimana siswa diberi evaluasi dalam menjalankan diskusi harus turut andil dan aktif dalam jalannya diskusi.

Sehingga pada siklus II, diskusi sudah mengalami peningkatan aktivitas mengeluarkan pendapat dari para anggota masing-masing kelompok. Saling bekerjasama dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan saling menanggapi pendapat teman satu kelompoknya. Kemudian pada siklus III dilakukan refleksi kembali dari siklus II dimana siswa diberi evaluasi dan harus aktif dan turut andil dalam jalannya diskusi dan masih tetap menggunakan model yang sama dan perlakuan yang sama, Sehingga pada siklus III, diskusi mengalami peningkatan yang signifikan aktivitas mengeluarkan pendapat dari para anggota masing-masing kelompok. Saling bekerjasama dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan saling menanggapi pendapat teman satu kelompoknya

c. Berdiskusi

Aktivitas belajar berupa berdiskusi yang dimaksudkan adalah pada saat siswa diberikan materi dan beberapa soal, mereka harus menyelesaikannya dalam berkelompok. Dimana ketika suatu tugas itu dilakukan berkelompok maka harus ada aktivitas berupa diskusi untuk menyatukan pendapat setiap anggota kelompok yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa aktivitas berdiskusi ini pada siklus I belum mencapai target skor yang ditentukan. Hal itu terjadi karena pada proses jalannya diskusi siswa masih banyak yang bermain-main. Tidak semua ikut serta dalam proses diskusi berlangsung. Sebagian malah mengganggu teman-temannya yang sedang berdiskusi menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Pada siklus I, skor siswa yang didapat adalah sebesar 59,58%. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I diharapkan siswa akan mulai aktif pada pembelajaran di siklus II. Berdasarkan data hasil pengamatan, pada siklus II aktivitas berdiskusi siswa mengalami peningkatan sebesar 13,33% dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 82,91%.

d. Memperhatikan Diskusi dalam Kelompoknya

Salah satu aktivitas belajar siswa yang diamati adalah memperhatikan jalannya diskusi. Bukan hanya aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat, tetapi menghargai pendapat anggota kelompok lain merupakan salah satu aktivitas belajar siswa. Siswa tidak hanya dituntut aktif dalam menyampaikan pendapatnya, tetapi juga perhatiannya dalam berdiskusi, menanggapi pendapat anggota kelompok yang lain atau pun menyimak jalannya diskusi yang sedang berlangsung.

Berdasarkan data hasil pengamatan yang ada pada tabel 1, pada siklus I aktivitas ini mencapai skor 47,50%. Dimana skor target ketuntasan tindakan pada aktivitas ini adalah 50%, sehingga perlu dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memberikan peningkatan aktivitas belajar siswa memperhatikan diskusi dalam kelompoknya.

Pada siklus II ini, didapatkan skor siswa pada aktivitas ini adalah sebesar 59,16%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas memperhatikan diskusi dalam kelompok sebesar 11,66%, Kemudian dilanjutkan dengan siklus III dengan masih menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memperlihatkan peningkatan aktivitas belajar siswa memperhatikan diskusi dalam kelompoknya, Pada siklus II ini, didapatkan skor siswa pada aktivitas ini adalah sebesar 69,16%.

e. Mengerjakan Latihan

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menuntut siswa bekerjasama dalam kelompok. Pada model ini, salah satu cara menjalankan diskusi adalah dengan memberikan soal-soal untuk diselesaikan pada setiap kelompok. Soal-soal ini diharapkan akan menjadi latihan dalam memperdalam materi dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat.

Aktivitas mengerjakan latihan ini pada siklus I belum berjalan dengan baik, dimana hanya beberapa siswa yang aktif pada setiap kelompok dan anggota yang lain hanya menyalin kembali jawaban yang sudah didapatkan. Ini membuat jalannya diskusi belum efektif dan skor ketercapaian pada aktivitas ini belum mencapai target 50%. Pada siklus I didapatkan skor 47,33%. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,84% atau dengan kata lain pada siklus II aktivitas mengerjakan latihan mendapat skor 64,17%. Kemudian dilanjutkan dengan siklus III dengan masih menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memperlihatkan peningkatan aktivitas mengerjakan latihan siswa, Pada siklus III ini, didapatkan skor siswa pada aktivitas ini adalah sebesar 74,17%.

f. Memperhatikan Penjelasan Guru

Salah satu aktivitas belajar siswa adalah memperhatikan penjelasan guru. Pada awal pertemuan guru memberikan penjelasan materi. Siswa diharapkan tidak hanya sibuk bermain-main, mengobrol dengan teman atau sebagainya. Konsentrasi memperhatikan penjelasan guru merupakan salah satu aktivitas yang penting dimiliki siswa. Pada siklus I aktivitas ini 63,17%, dimana hasil ini telah mencapai target ketercapaian tindakan. Sedangkan pada siklus II dan III didapatkan skor 73,18% dan 83,18%. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 20,01%. Selain aktivitas siswa, hasil belajar juga termasuk variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, hasil belajar siswa pada siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh peningkatan jumlah siswa yang telah mencapai KKM.

Berdasarkan tabel 2 data peningkatan hasil belajar siswa di atas, dapat dilihat bahwa persentase siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari pra PTK

ke siklus III sebesar 36,67%. Pada siklus I persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 53,33% dan persentase siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 46,67%. Persentase siswa yang tuntas belajar pada siklus I belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu pada akhir siklusnya minimal 70% dari jumlah siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan. Pada siklus II persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 90% dan persentase siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 10%. Persentase siswa yang mencapai KKM pada siklus II telah mencapai target keberhasilan penelitian yaitu pada akhir siklusnya minimal 70% dari jumlah siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan. Peningkatan persentase ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode TTW, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 2. Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data	Belum tuntas	Tuntas	Keterangan
Awal	0 %	46,88%	Belum Tuntas
Siklus 1	35,72%	64,28%	Ketuntasan Belajar 64,28%
Siklus 2	14,29%	78,57%	Ketuntasan Belajar 78,57%
Siklus 3	7,14%	85,71%	Ketuntasan Belajar 85,71%

4. KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan penelitian tentang upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran siswa kelas VII SMP Islam Sudirman Juwangi pada pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Subjeknya adalah siswa kelas VIIA SMP Islam Sudirman Juwangi dengan jumlah peserta didik sebanyak 14 peserta

didik diperoleh data pada siklus 1 dengan peningkatan hasil belajar sebesar 64,28% dengan kata lain masih jauh dengan indikator keberhasilan PTK yang sebesar 80% harapannya. Sehingga dibutuhkan siklus 2. Dalam siklus 2 model dan metode masih sama sehingga diperoleh data peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 78,57% dengan kata lain hampir mendekati indikator keberhasilan PTK yang sebesar 80% harapannya. Sehingga dibutuhkan siklus 3. Dalam siklus 3 sama dengan siklus 1 dan siklus 2 yaitu model dan metode yang di gunakan masih sama sehingga diperoleh data peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 85,71% dengan kata lain sudah melampaui indikator keberhasilan PTK.

REFERENSI

- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Ali, M. 2012. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Amarila, Raula Samsul. 2014. *Pengembangan alat evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA terpadu model webbed tema lingkungan*. Unnes Science Education Journal ISSN 2252- 6617.
- Dwijananti. 2010. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Mata Kuliah Fisika Lingkungan*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6 (2010) 108-114.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.